

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data yang dimaksud dalam konteks ini berhubungan dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil dokumentasi, hasil wawancara, maupun hasil pengamatan di lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Galis Pamekasan Adapun deskripsinya meliputi : Upaya Guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa, bagaimana budaya sopan santun siswa, bagaimana Upaya guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa dan faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa SMAN 1 Galis Pamekasan.

Akan tetapi sebelum peneliti memaparkan secara jelas temuan penelitian maka peneliti terlebih dahulu akan memaparkan profil, visi misi serta tujuan, struktur sekolah, data guru-guru dan murid di SMAN I Galis Pamekasan sebagai tempat penelitian.

1. Profil SMA Negeri I Galis Pamekasan

A. Data Guru/Wali Kelas SMAN I Galis Pamekasan

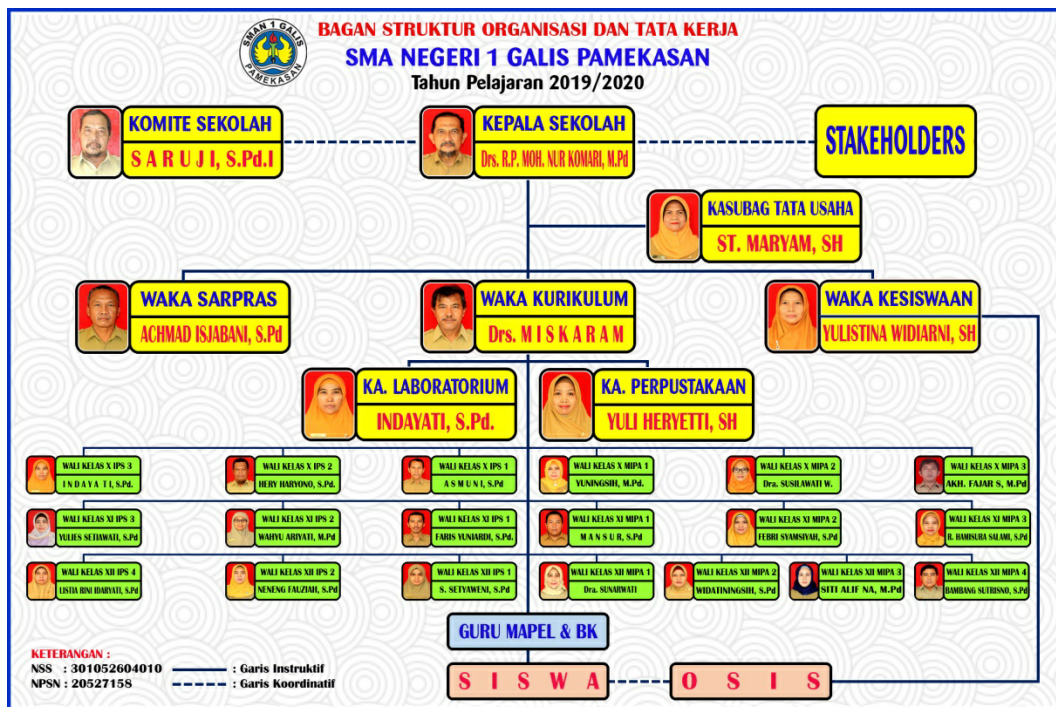
No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum
			L	P	Total		
1	X IPS 1	10	24	6	30	Asmuni	Kurikulum A 2013 IPS
2	X IPS 2	10	21	7	28	Hery Haryono	Kurikulum

							SMA 2013 IPS
3	X IPS 3	10	25	6	31	Indayati	Kurikulum SMA 2013 IPS
4	X MIPA 1	10	16	14	30	Yuningsih	Kurikulum SMA 2013 MIPA
5	X MIPA 2	10	16	15	31	Susilawati Widiarsih	Kurikulum SMA 2013 MIPA
6	X MIPA 3	10	14	16	30	Akhmad Fajar Sidik	Kurikulum SMA 2013 MIPA
7	XI IPS 1	11	21	6	27	Yulies Setiawati	Kurikulum SMA 2013 IPS
8	XI IPS 2	11	24	7	31	Wahyu Ariyati	Kurikulum SMA 2013 IPS
9	XI IPS 3	11	25	7	32	Faris Yuniardi	Kurikulum SMA 2013 IPS
10	XI MIPA	11	10	20	30	Mansur	Kurikulum

	1						SMA 2013 MIPA
11	XI MIPA 2	11	15	16	31	Febri Syamsiyah	Kurikulum SMA 2013 MIPA
12	XI MIPA 3	11	14	18	32	Raden Hamisura Salami	Kurikulum SMA 2013 MIPA
13	XII IPS 1	12	22	6	28	Susila Setyaweni	Kurikulum SMA 2013 IPS
14	XII IPS 2	12	14	7	21	Neneng Fauziah	Kurikulum SMA 2013 IPS
15	XII IPS 3	12	19	9	28	Listia Rini Idaryati	Kurikulum SMA 2013 IPS
16	XII MIPA 1	12	12	10	22	Sunarwati	Kurikulum SMA 2013 MIPA
17	XII MIPA 2	12	11	10	21	Widatiningsih	Kurikulum SMA 2013 MIPA
18	XII MIPA	12	14	10	24	Siti Alif Naini	Kurikulum

	3					Amaliyah	SMA 2013 MIPA
19	4	12	12	12	24	Bambang Sutrisno	Kurikulum SMA 2013 MIPA

B. Struktur Organisasi SMAN I Galis Pamekasan



C. Visi Dan Misi SMAN I Galis Pamekasan

a. Visi SMAN I Galis Pamekasan

Cerdas, Terampil Dan Berakhlak Mulia

b. Misi SMAN I Galis Pamekasan

1. Melaksanakan pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler secara berimbang.
2. Menjadikan Warga Sekolah ber-IMTAQ, Berakhlak mulia Dan Berdisiplin;
3. Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan inovatif
4. Menerapkan manajemen partisipatif.

2. Budaya sopan Santun Siswa di SMAN I Galis Pamekasan

Untuk mengetahui Budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan, peneliti mewawancarai Bapak, Khoiri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Mengenai budaya sopan santun di SMAN I Galis Pamekasan, Alhamdulillah cukup baik dengan beberapa pembiasaan-pembiasaan diantaranya, siswa ketika di depan pagar harus turun dari sepeda motor atau tidak boleh di kendarai, ini pembiasaan yang biasa tapi dampaknya baik kepada siswa dan budaya sopan santun juga juga perlu harus memang di budayakan bukan hanya kepada siswa itu sendiri, akan tetapi guru harus memberikan cerminan yang baik kepada siswa terhadap budaya sopan santun itu sendiri, karena bagaimana pun karakter guru akan berdampak kepada siswa itu sendiri, karena karakter siswa itu bisa di bentuk oleh karakter guru, dan dengan pembiasaan yang baik oleh guru, maka siswa akan mudah diarahkan dan mudah diingatkan, kalau suatu seketika ada perilaku yang tidak sopan mudah diarahkan dengan pendekatan yang lemah lembut kepada siswa ini juga sangat mendukung dalam menciptakan sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan.”¹

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, budaya sopan santun siswa SMAN I Galis Pamekasan, yang peneliti

¹ Wawancara dengan Khoiri Guru PAI, pada tanggal 17 maret 2020

lihat siswa di sekolah tersebut ketika berada di luar pagar sekolah sudah turun dari kendaraanya. Hal ini juga sesuai dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti tentang budaya sopan santun siswa dengan turun dari kendaraan di luar pagar sekolah (lihat lampiran 5).

Dan peneliti juga mewawancarai, Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Bahrudin Zaini, mengatakan Bahwa: "Budaya sopan sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan, cukup baik, seperti sopan santun siswa dalam berpakaian dalam berseragam sudah rapi dan menutup aurat, bukan hanya itu tapi juga sopan santun siswa disini bersalaman sesuai jenis kelaminnya ketika bertemu guru di lingkungan sekolah."²

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan, yang peneliti lihat siswa disini bersalaman ketika bertemu dengan guru di sekitar sekolah sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai juga dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti tentang budaya sopan santun siswa dengan bersalaman kepada guru ketika bertemu di lingkungan sekolah (lihat lampiran 5).

Peneliti juga wawancara dengan Bapak, Syaiful Bahri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan Bahwa: "Budaya sopan santun siswa disekolah ini yaitu turun dari kendaraan ketika berada di lokasi sekolah, berbicara yang sopan dengan guru, dan berseragam rapi."³

Dari wawancara dengan guru PAI, dokumentasi dan observasi, peneliti

² Wawancara dengan Bahrudin Zaini Guru PAI, pada tanggal 17 maret 2020

³ Wawancara dengan Syaiful Bahri Guru PAI, pada tanggal 18 maret 2020

dapat disimpulkan bahwa budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan yaitu turun dari kendaraan ketika berada dilokasi sekolah, berbicara yang sopan dengan guru, berseragam rapi dan menutup aurat, sopan santun siswa disini bersalaman sesuai jenis kelaminnya ketika bertemu guru dilingkungan sekolah.

3. Upaya Guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun di SMAN I Galis Pamekasan

Untuk mengetahui Upaya guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Syaiful Bahri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Menurut bapak sopan santun yaitu perilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan adat istiadat pada tempat, lingkungan atau waktu tertentu, baik berupa perkataan maupun tindakan. Yang dilakukan saya disini adalah memberikan contoh teladan dalam bertutur kata yang baik, membimbing siswa berbicara dengan baik sesuai lawan bicaranya, memberikan teguran dengan sopan apabila ada siswa yang berkata kasar. Kondisi sekolah dengan diterapkannya sopan santun ini karna sopan santun sebagai sesuatu yang bernilai kebaikan, sopan santun selalu memancarkan energy positif. Komunikasi yang saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah sangat Nampak dan berkesan positif dalam kehidupan sekolah.”⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas X MIPA 2 Diki Arifana “Teladan saya disini untuk berbicara yang sopan adalah guru dan teman karena ketika saya berbicara yang tidak baik di hadapan guru akan dapat teguran, bukan hanya dari guru tapi teguran dari teman atau kakak kelas sehingga saya sendiri sudah terbiasa untuk tidak

⁴ Wawancara dengan Syaiful Bahri Guru PAI, pada tanggal 28 januari 2020

berkata yang tidak baik⁵.”

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa yaitu memberikan contoh teladan dalam bertutur kata yang baik, membimbing siswa berbicara dengan baik sesuai lawan bicaranya, memberikan teguran dengan sopan apabila ada siswa yang berkata kasar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru di SMAN I Galis Pamekasan menerapkan budaya sikap sopan santun yaitu sopan santun dalam berbahasa atau bertutur kata seperti guru dalam menyampaikan materi dan berdiskusi menggunakan bahasa yang sopan yang peneliti lihat dari luar kelas. Bapak Syaiful Bahri guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau ketika mengajar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan saat menjawab pertanyaan dari siswa menggunakan kata-kata yang sopan dan santun.⁶

Untuk mengetahui Upaya guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Khoiri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Untuk menciptakan budaya sopan santun, pertama yang dilakukan guru karena guru disini merupakan ujung tombak maka setiap karakter pun akan menjadi rolitisme yang dilakukan adalah memberi contoh yang baik dulu kepada siswa, Bagaimana penerapan sikap sopan santun saya tidak pernah menyuruh siswa sopan santun, tapi disini saya dulu yang harus sopan kepada siswa maka disitu akan ada timbal balik oleh siswa tersebut kadang karakter siswa itu dibentuk oleh guru. ketika ada guru maka karakter siswa akan muncul disitu karna ada kepedulian kepada siswa itu, maka siswa lambat laun

⁵ Wawancara dengan siswa siswa kelas X MIPA 2 Diki Arifana, pada tanggal 11 maret 2020

⁶ Observasi, pada tanggal 28 januari 2020

walaupun tidak 100% langsung berubah tapi lambat laun mereka dengan perhatian yang selalu konsisten itu maka akan berubah contoh: ketika berjalan permisi, Assalamualaikum, kadang kalau langsung siswa ngomong tanpa ada Assalamualaikum, Maka bapak yang mengucapkan salam adalah bapak terlebih dahulu kita tidak apa-apa mengucapkannya terlebih dahulu, sebagai pemberi contoh kepada siswa tersebut. karakter siswa dalam konteks pembelajaran, sedikit banyak guru tersebut sering memberi motivasi yang selalu di jadikan motivasi contohnya kepada siswa ialah : sebenarnya belajar itu untuk apa dan untuk siapa karena kadang yang dipikirkan siswa itu adalah nilai dan lain sebagainya, yang bapak tekankan dalam proses pembelajaran tersebut ia selalu mengatakan kepada siswanya bahwa menurut beliau bahwa ilmu pengetahuan adalah No 50 tapi yang pertama adalah kita menjiwai mata pelajaran tersebut dengan apa yaitu dengan sikap yang ditampilkan setelah mata pelajaran selesai, dan ini tidak mudah karna kadang-kadang yang disiapkan bapak tidak sesuai dengan situasi dan kondisinya, tapi beberapa upaya kecil sudah di terapkan dan sudah berdampak positif kepada siswa meskipun tidak menyeluruh."⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas XI MIPA 2 Komaruddin, mengatakan bahwa:

"Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru PAI disini kepada siswa memberikan nasihat dalam proses pembelajaran bahwa sikap tingkah laku itu penting daripada ilmu pengetahuan dan berjabat tangan ketika berpapasan dan mengucapkan salam, siswa menyalami dengan salah satu guru sesuai dengan jenis kelaminnya, ketika di lingkungan sekolah karena ini sudah ada dan dilakukan dari kakak kelas. Hal ini sering saya lakukan apalagi shalat dzuhur berjemaah dan ketika bertemu dengan guru. Dengan adanya pembiasaan ini akan mengurangi siswa yang lain yang masih memiliki akhlak yang tidak baik kepada guru. contoh yang diberikan oleh guru PAI disini dalam menciptakan budaya sopan santun siswa menurut saya mbak itu sangat baik kepada siswa disini agar lebih sopan terhadap gurunya."⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di SMAN I Galis

⁷ Wawancara dengan Bpk. Khoiri Guru PAI, pada tanggal 31 januari 2020

⁸ Wawancara dengan siswa komaruddin, pada tanggal 15 februari 2020

Pamekasan peneliti melihat adanya larangan atau sanksi (pemberian skors) siswa yang diambil oleh peneliti yang menjadi aturan tata tertib sekolah, guru yang mengucapkan salam terlebih dahulu ketika ada siswa yang tidak mengucapkannya (lupa) sehingga siswa disini juga selalu menunjukkan sikap sopan santunnya terhadap yang diterapkan oleh guru yaitu ketika ada guru siswa menundukkan kepala dan mengucapkan salam dan berjabat tangan, mendengarkan ketika lagi di perintah oleh guru, turun dari kendaraan ketika datang atau sudah ada di luar pagar pintu gerbang. Selain itu guru selalu memberikan nasihat atau motivasi, dalam pendahuluan pembelajaran guru bersama peserta didik mengawali pembelajaran dengan berdo'a dan guru menyamapaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai juga dengan dokumentasi RPP yang diambil oleh peneliti (lihat lampiran 5)⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan budaya sopan santun dalam berperilaku siswa terhadap guru yaitu Guru mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu siswa di lingkungan sekolah yang tidak mengucapkan salam (lupa) sebagai pemberian contoh kepada siswa, dan guru selalu memberikan nasihat atau motivasi, dalam pendahuluan pembelajaran guru bersama peserta didik mengawali pembelajaran dengan berdo'a dan guru menyamapaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pembelajaran tentang bersikap aturan maka guru mengaitkan

⁹ observasi, pada tanggal 28 januari 2020

pentingnya untuk melaksanakan aturan dalam sehari-hari baik di sekolah atau dimana saja.

Untuk mengetahui Upaya guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Bahrudin Zaini, mengatakan Bahwa:

“Setiap guru harus memberikan contoh dalam berpakaian dan harus menjadi teladan pada siswa disini untuk memberikan contoh kepada siswa maka bapak selalu memakai pakaian yang sopan, apalagi sebagai guru PAI yaitu berbusana muslim berpakaian yang menutup aurat, bahannya tidak transparan, modelnya tidak ketat, modelnya tidak mewah, sesuai dengan aturan di sekolah yaitu sederhana dan tetap berwibawa.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh para guru di SMAN I Galis Pamekasan, Seluruhnya guru disini sudah cukup baik apalagi guru PAI dimana sudah mengikuti dalam berpakaian yaitu berbusana muslim, berpakaian yang menutup aurat, bahannya tidak transparan, modelnya tidak ketat, modelnya tidak mewah, sesuai dengan aturan di sekolah yaitu sederhana dan tetap berwibawa. Karena dalam segi berpakaian guru harus berpakaian rapi, sopan dan enak dipandang, serta tampil tidak berlebihan. Semua yang di perbuat guru baik penampilan dan perkataan akan menjadi contoh yang nantinya akan murid lakukan.¹¹

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan siswa kelas XI MIPA 2 bernama Fina Susianti, mengatakan bahwa: “Saya melihat guru-guru SMAN I Galis Pamekasan, dalam berpakaian sudah dapat di jadikan teladan oleh

¹⁰ Wawancara dengan Bahrudin Zaini Guru PAI, pada tanggal 15 februari 2020

¹¹Observasi , pada tanggal 17 januari 2020

peserta didiknya, karena pakaian mereka menutup aurat, sederhana dan tidak berlebihan.”¹²

Dari wawancara dengan guru PAI, dokumentasi dan observasi, peneliti dapat simpulkan bahwa Upaya Guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan yaitu adanya keteladanan yang dilakukan guru seperti sopan santun dalam berbahasa, berperilaku, serta berpakaian. dan adanya pemberian nasihat atau motivasi yang diberikan guru kepada siswa, serta memberikan hukuman atau sanksi tata tertib sekolah yang menjadi peraturan sekolah ketika ada siswa melanggarnya.

4. Faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I GALIS PAMEKASAN

Adapun yang mempengaruhi upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa terdiri dari faktor pendukung dan penghambat sebagaimana berikut:

a) Faktor pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Syaiful Bahri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Saya sebagai guru PAI disini yaitu mengembangkan sopan santun ini jelas tidak mudah karena yang akan dirubah adalah perilaku. Namun tugas berat ini terasa lebih ringan karena dilakukan bersama-sama oleh semua guru. Artinya, semua guru menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk dan membiasakan perilaku sopan

¹² Wawancara dengan siswa Fina Susianti, pada tanggal 15 februari 2020

santun. Hal ini karena sikap dan perilaku merupakan *indirect teaching* (pembelajaran tidak langsung) sebagai bagian dari implementasi KI-2."¹³

Jadi menurut bapak Syaiful Bahri, mengembangkan sopan santun ini jelas tidak mudah karena yang akan dirubah adalah perilaku, tapi tugas ini terasa lebih ringan karena dilakukan oleh semua guru, untuk menjalankan akan tanggung jawabnya karena sikap dan perilaku merupakan *indirect teaching* (pembelajaran tidak langsung) sebagai bagian dari implementasi KI-2.

Dan peneliti juga mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam Bapak, Khoiri, mengatakan bahwa: "faktor pendukung saya disini yaitu adanya kepedulian guru lain dalam kerjasama untuk siswa lebih baik seperti halnya tidak memilih dalam memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang sedang melanggar peraturan."¹⁴

Selain itu peneliti melakukan observasi yaitu faktor pendukung yang terdapat pada guru, dimana di SMAN I Galis Pamekasan yang peneliti lihat dengan adanya kerjasama guru untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk dan membiasakan perilaku sopan santun siswa.

Adanya pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, sehingga siswa disini sudah bisa mengikuti aturan tata tertib yang ada di sekolah dan hal ini lebih mepermudah guru PAI untuk menciptakan budaya sopan santun tersebut. Hal ini sudah di terapkan oleh guru dan yang peneliti lihat guru PAI sudah bisa melihat akan keberhasilan

¹³ Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri Guru PAI, pada tanggal 28 januari 2020

¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Khoiri Guru PAI, pada tanggal 31 januari 2020

yang sudah diterapkan.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan sesuai dengan dokumentasi juga bahwa guru PAI sudah menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk dan membiasakan perilaku sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan yaitu dengan adanya siswa turun dari kendaraan ketika berada di depan pagar sekolah, siswa bersalaman dengan guru sesuai jenis kelaminnya ketika bertemu di lingkungan sekolah.

b) Faktor penghambat

Untuk mengetahui faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Syaiful Bahri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan: "Apa yang dilihat siswa di luar sekolah serta pergaulan lingkungannya. Mereka sering kali melihat narasi atau video berisi kata-kata yang kasar di medsos sehingga masuk ke alam bawah sadar mereka, seringkali pula siswa bergaul dengan sebuah komunitas dimana adab dalam berbicara kurang diperhatikan sehingga seakan pendidikan sopan santun di sekolah menjadi kurang bermakna."¹⁶

Jadi menurut Bapak Syaiful Bahri faktor penghambat apa yang dilihat siswa di luar sekolah atau pergaulan lingkungannya. Ketika melihat video berisi kata-kata kasar dan dibawah alam sadar siswa akan dibawa ke lingkungan sekolah, sehingga dengan adanya seperti itu pendidikan sopan

¹⁵ Observasi, pada tanggal 31 januari 2020

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri Guru PAI, pada tanggal 28 januari 2020

santun di sekolah kurang bermakna.

Untuk mengetahui faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Khoiri guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat yaitu Guru ; yaitu ketidak pedulian guru pada sikap sopan santun siswa. Siswa ; ketika ada siswa yang broken home dimana tidak ada kepedulian dari rumahnya maka akan berdampak ketika berada di lingkungan sekolah. Sanksi; ketika memberikan sanksi masih ada guru hanya kepada muridnya yang menurut mereka sedang di ajarkan mereka saja tanpa peduli dengan murid yang lain yang sedang melakukan pelanggaran juga karena menganggap bukan tanggung jawabnya karna setiap guru punya tugas masing-masing dan takut dibilang guru yang sok-sok an ketika mengatur murid lain yang tidak sedang diajarkan beliau padahal biasanya sebagai guru harus dianggap semua siswa adalah anaknya sendiri. Karena selaku guru mendidik dan mendampingi karena kalau siswa di dampingi akan bisa di atur apalagi guru memberi motivasi maka dari itu beliau selaku guru Agama Islam menurutnya di kelas selalu berupaya dalam bersikap mengarahkan pada hal-hal positif.”¹⁷

Jadi menurut Bapak Khoiri faktor penghambat yaitu dari guru dimana kadang-kadang ada juga guru yang tidak peduli pada sikap sopan santun siswa. Dari siswa adanya pengaruh siswa dari lingkungan luar sekolah dengan adanya siswa dari keluarga yang broken home dimana tidak ada kepedulian dari rumahnya maka akan berdampak ketika berada di lingkungan sekolah. Kemudian dari sanksi atau hukuman, kadang-kadang ada guru tidak tegas dalam memberikan sanksi atau hukuman ketika ada siswa yang melanggar peraturan, dan adanya guru yang hanya memberikan sanksi masih hanya kepada muridnya yang menurut mereka sedang di ajarkan olehnya, tanpa peduli dengan siswa yang lain yang sedang melakukan pelanggaran juga,

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. Khoiri Guru PAI, pada tanggal 31 januari 2020

karena menganggap bukan tanggung jawabnya karena setiap guru punya tugas masing-masing dan takut dibilang guru yang ikut campur ketika mengatur siswa lain yang tidak sedang diajarkan, padahal biasanya sebagai guru harus dianggap semua siswa adalah anaknya sendiri, karena itu tugas guru ketika dilingkungan sekolah.

Selain itu peneliti melakukan observasi dimana yang peneliti lihat disini yaitu tidak melihat adanya kenakalan kepada siswa ketika berada disekolah karena menurut peneliti masih bisa di kontrol oleh guru, tetapi peneliti dapat wawancara dari guru PAI SMAN I Galis Pamekasan bahwa "faktor penghambat yaitu guru, kurangnya kepedulian guru tidak ada kepedulian pada sikap sopan santun siswa. Siswa, pergaulan luar sekolah siswa melihat Handphone yang menunjukkan tidak baik, dan dari anak dimana orang tua yang broken home, kemudian dari sanksi atau hukuman yang kadang-kadang ada guru dimana siswa tidak mendapatkan ketegasan ketika melanggar peraturan."¹⁸

B. Temuan Penelitian

1. Temuan tentang Budaya sopan Santun Siswa di SMAN I Galis

Pamekasan

Budaya sopan santun siswa Yang peneliti temukan di SMAN I Galis Pamekasan yaitu

- a. turun dari kendaraan ketika berada depan pagar sekolah
- b. berbicara yang sopan dengan guru

¹⁸ Observasi, pada tanggal 16 januari 2020

- c. berseragam rapi dan menutup aurat
 - d. siswa bersalaman dengan guru sesuai jenis kelaminnya ketika bertemu guru dilingkungan sekolah.
2. **Temuan tentang Upaya Guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun di SMAN I Galis Pamekasan**

Upaya guru PAI dalam menciptakan budaya sopan santun yang peneliti temukan di SMAN I Galis Pamekasan

1. Guru memberikan contoh dalam:
 - a. Berbahasa
 - b. Berperilaku
 - c. Berpakaian
2. memberikan nasihat, memberikan sanksi/hukuman (pemberian skors) apabila siswa melanggar aturan sekolah.

3. **Temuan tentang faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan**

1. Faktor pendukung
 - a. kerjasama guru.
 - b. sanksi atau hukuman yang tidak memihak.
2. Faktor penghambat

- a. Pergaulan di luar sekolah.
- b. Kurangnya kepedulian guru terhadap sopan santun siswa dan kurang ketegasan dalam memberikan sanksi/hukuman.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan tehnik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menginginkan analisis kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait yaitu SMAN I Galis Pamekasan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan

Sopan santun ada kaitannya dengan akhlak yaitu tentang bentuk perilaku, yang di dapat dan dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah, SMAN I Galis Pamekasan sudah melakukan budaya sopan santun siswa yaitu melalui pembiasaan turun dari kendaraan ketika berada dilokasi sekolah, berbicara yang sopan dengan guru, berseragam rapi dan menutup

aurat, sopan santun siswa disini juga bersalaman sesuai jenis kelaminnya ketika bertemu guru dilingkungan sekolah.

Selain itu SMAN I Galis Pamekasan mempunyai visi dan misi untuk siswa Berakhlak mulia maka dengan adanya menciptakan budaya sopan santun siswa, diharapkan siswa bisa memiliki apa yang menjadi visi dan misi dari di lembaga tersebut.

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan. Sopan santun membutuhkan penanaman perilaku melalui pembiasaan.¹⁹

Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di di SMAN I Galis Pamekasan sopan santun perlu dilakukan sebagaimana sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Al-Quran memperkenalkan manusia-manusia santun seperti ini

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ اللَّاتِمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَةٌ

ۗ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَّبِّكَ طَعْيَانًا وَكُفْرًا ۗ وَآ لَقِينَا

¹⁹ Putri Rishantri, " Hubungan antar pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik" .*pendidikan IPS*, vol 2, No 2 (September, 2015) hlm. 193

بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ وَأَنْ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقُوا لِكْفَرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأَدْخُلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ

“Dan hamba-hamba Allah yang maha penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka. Mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata “ya tuhan kami, jauhkanlah adzab jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal” (Qs. Al-Maidah (5):63-65)

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis Pamekasan

Dalam hal ini di SMAN I Galis Pamekasan, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan beberapa upaya untuk menciptakan budaya sopan santun siswa, yang dilakukan guru kepada siswa berbahasa, guru dalam menyampaikan materi dan berdiskusi menggunakan bahasa yang sopan. Berperilaku, Guru mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu siswa di lingkungan sekolah yang tidak mengucapkan salam (lupa) sebagai pemberian contoh kepada siswa. Berpakaian, guru berpakaian rapi, sopan dan enak dipandang, serta tampil tidak berlebihan. Semua yang di perbuat guru baik penampilan dan perkataan akan menjadi contoh yang nantinya akan murid lakukan. Serta memberikan hukuman atau sanksi tata tertib yang menjadi peraturan sekolah ketika ada siswa melanggarnya, dan guru selalu

memberikan nasihat atau motivasi sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan ini dapat mendidik siswa mempunyai budi pekerti yang baik.

Guru agama (islam) memang sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam, menurut zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti.²⁰

Selain itu, guru sebagai penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam bagi peserta didik. Maka guru harus sudah mampu dalam menjaga perkataanya, berperilaku dan penampilanya. Ketika di dalam kelas dan di luar kelas akan menjadi panutan bagi peserta didik, karena itu guru harus mampu menciptakan kesan yang baik dalam berpakaian yaitu berpakaian yang sopan, rapi dan sesuai dengan norma dan aturan di sekolah. Dengan menciptakan budaya sopan santun dalam berpakaian yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN I Galis Pamekasan di harapkan siswa akan memiliki sikap sopan santun terhadap guru tidak hanya dalam perkataan, dan perilaku tetapi juga dalam berpakaian. Sebagai seorang guru bukan hanya memberikan ilmu intelektual saja pada peserta didik, tetapi peserta didik butuh pada sopan santun seperti yang telah dilakukan di SMAN I Galis Pamekasan.

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan

²⁰ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam pengembangan nuansa religious di sekolah ". *Pendidikan Agama Islam*, Vol.11 No 2, 2013., hlm,146.

perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik, dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.²¹

Disamping itu, di SMAN I Galis Pamekasan adanya juga mengenai pelanggaran ketika dilakukan peserta didik dimana hal tersebut sebagai upaya guru PAI menciptakan budaya sopan santun dengan membimbing dan membina peserta didik, dengan cara pemberian pelanggaran/skors pelanggaran apabila peserta didik melanggar maka langsung di beri bobot/skors, tujuannya agar peserta didik tidak mengulanginya lagi dan mempunyai efek jera dan guru pendidikan agama islam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara setiap memulai dan mengakhiri pelajaran guru memberikan nasehat dan arahan yang positif karena ini perlu dalam mengingatkan peserta didik.

Guru pendidikan agama islam memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa agar senantiasa berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah sebagaimana yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²²

3. Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sopan santun siswa di SMAN I Galis

²¹ Ibid, hlm.36

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010),hlm.34

Pamekasan

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentulah mengalami sebuah penurunan dan kenaikan prestasi dalam aspek kinerja, aspek tersebutlah tentulah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan sebuah budaya sopan santun di SMAN I Galis Pamekasan. Faktor pendukung yang diketahui adalah sebuah pendorong atau pembantu demi tercapainya sebuah kegiatan yang membangun, dan faktor penghambat adalah sebuah penghalang yang membuat sebuah kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Lingkungan sekolah dan luar sekolah akan mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, maka lingkungan sekolah sebagai tempat proses belajar anak maka harus betul-betul mendidik karena baik buruknya akan dicontohkan oleh peserta didik

Sebagaimana yang dikatakan Mohammad Muchlis Solichin bahwasanya faktor lingkungan sekolah adalah tempat proses belajar anak. Harus betul-betul mendidik dan mengawasi siswa sehingga bisa mengetahui anak yang berakhlak baik dan berakhlak buruk. Guru mencontohkan hal-hal yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik mengikutinya. Karena faktor lingkungan sekolah ini sangat berpengaruh pada akhlak seseorang.²³ Pengaruh lingkungan dialami Di sekolah SMAN I Galis Pamekasan karena seorang peserta didik melihat apa yang dicontohkan oleh yang ada disekitar baik atau buruk, oleh karena itu dalam mengembangkan budaya sopan

²³ Muhammad Muchlis Solichin, Akhlak dan tasawuf dalam wacana kontemporer Upaya sang sufi Menuju Allah (Surabaya: pena salsabila 2014, hlm.46

santun Di sekolah SMAN I Galis Pamekasan mempunyai dua faktor

Di SMAN I Galis Pamekasan, Faktor pendukung guru PAI disini yaitu adanya guru mengembangkan sopan santun ini jelas tidak mudah karena yang akan dirubah adalah perilaku. Namun tugas berat ini terasa lebih ringan karena dilakukan bersama-sama oleh semua guru. Artinya, semua guru menjalankan tanggung jawabnya untuk membentuk dan membiasakan perilaku sopan santun. Hal ini karena sikap dan perilaku merupakan *indirect teaching* (pembelajaran tidak langsung) sebagai bagian dari implementasi KI -2. sanksi atau hukuman, tidak memihak dalam memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang sedang melanggar peraturan. Maka dengan ini harapan guru menciptakan budaya sopan santun kepada siswa agar sesuai dengan visi dan misi di SMAN I Galis Pamekasan, Cerdas, Terampil Dan Berakhlak Mulia.

Pelaksanaan budaya sopan santun selain memiliki faktor pendukung tentulah dalam pelaksanaannya memiliki faktor penghambat juga. Faktor penghambat lebih dikenal sebagai faktor yang harus diperbaiki karena dengan adanya faktor tersebut ketika melaksanakan suatu kegiatan tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal.

Kegiatan budaya sopan santun yang dilaksanakan Di sekolah SMAN I Galis Pamekasan dalam kegiatannya sama halnya seperti faktor pendukung. Faktor yang menjadi penghambat di SMAN I Galis Pamekasan, juga disini adalah siswa pergaulan di luar sekolah. Ketika melihat video berisi kata-kata kasar, dan dibawah alam sadar siswa akan dibawa ke lingkungan sekolah,

dan dari keluarga broken home sehingga dengan adanya seperti itu pendidikan sopan santun di sekolah kurang bermakna. Kurangnya kepedulian guru pada sikap sopan santun siswa, ada guru tidak tegas dalam memberikan sanksi atau hukuman ketika ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Jadi Faktor penghambat dari siswa diluar lingkungan sekolah apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini sosial media sangat mudah siswa mendapatkan atau sudah mempunyai Hp dan melihat hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat atau kurang mendidik padahal dengan adanya Hp juga bisa berdampak positif yaitu untuk melihat hal-hal yang berguna untuk ditirukan siswa, maka dengan ini apa yang guru berikan dalam pengajaran disekolah itu kurang berarti. Selain itu biasanya juga dari keluarga yang broken home dimana biasanya ada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua, maka dengan adanya ini anak akan menganggap bahwa tidak mendapat kepedulian dari orang tua apalagi orang tuanya bekerja atau mementingkan kepentingan pribadi dan anak diserahkan bersama dengan kerabat, oleh kerabat juga diserahkan kepada sekolah untuk bisa mendidik siswa tersebut padahal dalam hal ini sekolah hanya untuk membantu meringankan tugas orang tua dalam mendidik anaknya, yang sepenuhnya harus tau akan pendidikan anaknya lebih baik kedepannya yaitu keluarga karena sekolah faktor lingkungan kedua saja setelah keluaraga maka dalam hal ini harusnya orang tua harus selalu menjadi yang terbaik kepada anaknya walaupun orang tuanya itu bercerai dan jangan diserahkan kepada kerabat, anak jangan jadi korban dari

perceraian itu sendiri, supaya anak tetap mempunyai kasih sayang dari orang tua dan tidak merasa bahwa dirinya tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya maka dengan ini anaknya tetap semangat walaupun orang tuanya itu bercerai. Selain itu dari lingkungan sekolah adanya tidak kepedulian guru pada sikap sopan santun siswa yang sedang tidak diajarkannya tetapi walaupun sedang diajarkannya kadang guru hanya menganggap yang penting siswa itu ada dan masuk sekolah tanpa menegur siswa ketika melakukan yang tidak sopan dilingkungan sekolah dan adanya ketidak tegasan dalam pemberian sanksi siswa sehingga dengan ini ada kesempatan siswa untuk melanggar peraturan sekolah, dimana guru kadang juga tidak peduli dengan adanya untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggarnya karena males untuk mengurusnya padahal itu penting untuk guru lakukan kepada siswa agar siswa tidak mengulangi ketika melakukan perbuatan yang salah, karena perlu guru untuk peduli dengan pemberian aturan tata tertib sekolah maka ketika siswa melanggarnya siswa akan mempunyai beban untuk tidak melakukan pelanggaran aturan sekolah yang ada dan siswa menyadari kesalahan yang dilakukan.